

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yaitu proses komunikasi dua arah antara guru dengan muridnya. Pembelajaran merupakan kegiatan mengajar guru di kelas, guru mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diberikan. Keberhasilan suatu pembelajaran tergantung bagaimana guru memberikan materi yang disampaikan dan dipahami oleh siswa. Interaksi guru dengan siswa dapat berjalan dengan baik apabila guru dapat mengolah kelas.

Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu peserta didik. Selanjutnya dikemukakan Corey (1986, hlm. 195) bahwa: “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”

Kutipan-kutipan di atas, menjelaskan bahwa pembelajaran ialah interaksi antara peserta didik dan pendidik yang dikelola secara sengaja sehingga terjadi perubahan tingkah laku melalui belajar. Proses belajar mengajar merupakan salah satu kegiatan pokok dalam proses pendidikan. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentu banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut bisa dilihat dari faktor guru, siswa, sarana prasarana, dan faktor lingkungan.

Faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri

individu belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar individu. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

“Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya”. Melalui kegiatan belajar individu dituntut memiliki pemahaman terhadap berbagai konsep pembelajaran.

Begitu pula dengan pembelajaran tari, peserta didik dapat memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, seperti sikap menghargai, kerjasama antar teman, disiplin, gotong royong, serta dapat bertanggung jawab. Pembelajaran seni tari di sekolah pun bisa melatih karakter anak yang tadinya kasar, dan tidak bisa bersosialisasi antar teman, mereka sedikit demi sedikit bisa berperilaku yang sopan serta halus.

Pembelajaran tari di sekolah sangat diperlukan, hal ini dikarenakan pembelajaran tari selain merupakan tuntutan kurikulum, juga merupakan salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai sosial dengan harapan nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengembangan nilai sosial siswa secara tidak langsung akan terbentuk dengan sendirinya. Pembelajaran seni tari dapat menjadi sarana tumbuh kembangnya imajinasi kreativitas siswa. Melalui pembelajaran seni tari pula diharapkan peserta didik mampu mengembangkan sikap kerjasama, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab.

Pembelajaran seni tari merupakan suatu proses yang melibatkan tubuh sebagai media ungkap tari. Seni tari merupakan salah satu cabang dari kesenian yang melibatkan gerak sebagai substansinya, di dalamnya terdapat suatu proses yang meliputi kegiatan teori dan praktik. Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan pada tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Seni tari secara umum memiliki aspek-aspek gerak, ritmis,

keindahan, dan ekspresi. Selain itu, seni tari memiliki unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu.

Menurut jenisnya, tari digolongkan menjadi tari rakyat, tari klasik, dan kreasi baru, berdasarkan koreografinya, jenis tari dibedakan menjadi tiga yaitu, Tari tunggal (solo), Tari berpasangan (*duet/pas de deux*), tari kelompok (*group choreography*). Berdasarkan koreografinya maka tari dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai-nilai sosial dengan cara memberikan materi tari berkelompok, dimana siswa dapat saling belajar mengenai nilai-nilai sosial diantaranya disiplin, toleransi, bertanggung jawab dan kerjasama. Pendidikan seni pada masa lalu disampaikan secara natural, mulai dari lingkungan keluarga (internal), kelompok masyarakat (grup seni), dan lingkungan sekolah, baik yang masuk ke dalam intra kurikuler dan ekstra kulikuler. Pendidikan seni sebagai *aesthetic needs* memiliki fungsi yang esensial dan unik, sehingga mata pelajaran ini tidak dapat digantikan dengan mata pelajaran lain. Berdasarkan berbagai kajian dan penelitian, baik secara filosofis, psikologis maupun sosiologis ditemukan bahwa pendidikan seni memiliki keunikan peran atau nilai strategis dalam pendidikan sesuai perubahan dan dinamika masyarakat serta siswa di sekolah.

Pendidikan menurut Carter V. Good (dalam Djumransyah, 2006, hlm. 24) adalah Proses perlembagaan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Menurut Godfrey Thompson, pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahanyang tetap didalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kependidikan adalah segala upaya yang dibuat manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani), dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keteramiplan yang dimiliki). Oleh karna itu pendidik dapat meluruskan kembali pola pikir dan konsep-konsep pendidikan agar sesuai dengan tujuan dasarnya namun tetap dinamis mengikuti kebutuhan siswa.

Seni merupakan bagian dari kebutuhan manusia, oleh karena itu dalam menyusun kurikulum dalam pendidikan seni, sebaiknya melibatkan lima

kebutuhan manusia (*human needs*), yaitu “*need for self-actualization, needs for meaning, social needs, aesthetic needs, survival needs*” (Pratt, 1980, hlm. 54). Hal tersebut menunjukkan, bahwa *aesthetic needs* di pandang sebagai bagian yang esensial dari kurikulum sekolah, sehingga penting dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Pembelajaran seni tari mampu menjadi media penanaman nilai-nilai kehidupan secara kontekstual sehingga sangat membantu proses terbentuknya kepribadian. Hal ini pun yang saya terapkan pada penelitian di SMP Negeri 15 Bandung pada siswa kelas VII, yang saya sendiri selaku pendidik di dalamnya. Pada awal pertemuan sangat terlihat kontras perbedaan sikap serta perilaku siswa, sebelum mereka memahami pembelajaran seni tari yaitu, kurangnya sosialisasi antar siswa, arogan, tidak percaya diri, kurang menghargai orang yang lebih tua, tidak ada rasa kebersamaan, serta kurangnya kesadaran pada budaya Indonesia. Hal seperti ini pun yang membuat saya sangat terpicu akan perubahan karakter pada anak.

Sikap awal pada pembelajaran seni tari yang dilakukan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 15 Bandung ini, adalah memberi perkenalan tari tradisional nusantara dengan cara apresiasi serta membawa konsep-konsep yang menarik sehingga memicu minat belajar anak, supaya mereka lebih cepat memahami dan secara tidak langsung mereka terbawa dalam pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Mereka pun dituntut untuk bereksplorasi, mengasah kreativitas dan keterampilan siswa yang dimiliki dalam bentuk persentasi atau pagelaran secara berkelompok. Sebagaimana yang di terapkan pada kurikulum 2013.

Seni pertunjukan sebagai media pendidikan dapat dirasakan ketika siswa mempelajari musik karawitan gamelan, karena di dalamnya terdapat kerjasama antara penabuh waditra saron, bonang, kendang, goong, dan waditra lainnya. Demikian pula pada sendratari telah tertanam media pendidikan dengan terbentuknya ‘kondisi’, kesabaran, ulet dengan daya juang tinggi untuk membentuk suatu karya tarian, vocal, gending dengan gerakan-gerakan yang rinci, halus, bahkan atraktif, serta iringan musik yang disesuaikan dengan suasana atau juga sesuai dengan peran para pemain. Dengan menirukan tokoh lain yang tidak sesuai dengan sifat pribadi anak, atau menunggu orang lain untuk membawakan

instrument atau gerakan dengan benar, itupun melatih kesabaran. Dengan tidak teresa akan membentuk anak cenderung mau memahami sifat orang lain, mana yang buruk dan mana yang baik. Merupakan pembentukan karakter yang positif.

Ketika siswa mempelajari atau melakukan seni pertunjukan, sebetulnya tengah mempelajari banyak nilai. Karena anak didik tidak hanya menyesuaikan gerak dengan musik, tetapi juga, akan waktu berlatih, ketaatan terhadap pakem, dan kerja sama dalam tim secara kelompok. Untuk itu seni pertunjukan di daerah maupun seni tradisi dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat baik. Terlebih kesenian tradisi yang masih terus hadir di tengah masyarakat menandakan, bahwa seni masih berarti walaupun mengalami berbagai seleksi alam.

Secara empiris seni tari dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang banyak memberikan manfaat, terutama membentuk mental peserta didik, baik secara pribadi, maupun secara sosial, kebudayaan, serta kreativitas. Seni tari juga memberikan rasa kesenangan dan kegembiraan pada pelakunya. Gerakan yang dilakukan oleh seluruh tubuh secara intelektual, emosional, dan fisikal, merupakan sarana yang ideal untuk menumbuhkan kesadaran diri dan perkembangan diri, merubah sikap menjadi pribadi yang luwes, mandiri, percaya diri, dan toleransi. Pembelajaran seni tari mampu menjadi penanaman nilai-nilai kehidupan secara kontekstual sehingga sangat membantu proses terbentuknya kepribadian.

Seni tari merupakan proses pembelajaran kesenian yang utuh, suatu proses yang menempatkan seni pada bingkai kebudayaan. Hal ini bisa dirasakan ketika mempelajari seni tari secara keseluruhan. Gerak tarinya, musik karawitan pengiringnya, tata rias busana, serta property yang dipakai sangat menghidupkan tarian. Apabila di tarikan di atas panggung merupakan ‘lukisan yang bergerak yang di bingkai ruang’, yang terpadu dengan iringan musik. Merupakan wujud seni yang harmoni. Adanya itu semua merupakan koordinasi dari berbagai unsur, menciptakan nilai sosial, kerjasama dan disiplin.

Agar permasalahan yang akan diteliti lebih terarah pada tujuan yang hendak dicapai maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan judul **“Pembelajaran Seni Tari Sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 15 Bandung”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Analisis masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas, yaitu permasalahan yang kita hadapi pada dunia pendidikan maupun lingkungan masyarakat mengenai sikap-sikap nilai sosial yang terjadi pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 15 Bandung yang berlokasi di Jl. Dr. Setiabudhi Bandung yang belum sepenuhnya terarah dan terprogram dalam memberikan pembelajaran seni tari dan melihat kasus siswa SMP Negeri 15 Bandung ini lebih tertarik pada nilai-nilai sosial sehingga bisa mengubah karakter peserta didik.

Dari uraian permasalahan yang telah dibahas kemudian peneliti merumuskan permasalahan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai sosial pada siswa kelas VII dalam mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 15 Bandung ?
2. Bagaimana hasil penerapan nilai-nilai sosial pada siswa kelas VII dalam mata pelajaran seni budaya pembelajaran seni tari di SMP Negeri 15 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik pijak untuk merealisasikan pesan yang akan dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian inipun perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai pada tingkat pemecahannya. Tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yang dipaparkan berikut. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari sebagai media penanaman nilai sosial pada siswa kelas VII di SMP Negeri 15 Bandung.
2. Mendeskripsikan hasil pembelajaran seni tari sebagai media penanaman nilai sosial pada siswa kelas VII di SMP Negeri 15 Bandung.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Jika tujuan peneliti dikemukakan diatas dapat dicapai, penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis yang menambah wawasan pengetahuan mengenai pengkajian terhadap suatu permasalahan melalui kegiatan penelitian, dan manfaat praktis diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini memberikan pemahaman lebih mengenai pembelajaran seni tari sebagai media penanaman nilai-nilai sosial, dimana pembelajaran seni tari merupakan salah satu alternative bagi para pendidik dalam memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai sosial kepada para peserta didik, dimana dewasa ini nilai-nilai sosial sudah mulai diabaikan dan tidak lagi menjadi nilai yang diagungkan dalam kehidupan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperkaya pengetahuan dan pengalaman mengenai proses penerapan nilai sosial untuk menumbuh kembangkan pribadi siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik melalui pembelajaran tari.

b. Bagi siswa

1. Menanamkan nilai sosial dalam membangun kepribadiannya, meningkatkan budi pekertinya, serta memberikan arahan atau pengetahuan-pengetahuan tentang pentingnya penanaman nilai sosial. Mampu menerapkan nilai-nilai yang diperoleh melalui pembelajaran tari kemudian diaplikasikan dalam kegiatan sehari-harinya.
2. Mampu memahami lingkungan sehingga siswa dapat berinteraksi dengan baik.
3. Mempererat hubungan sosial antar teman.

c. Bagi Guru

1. Sebagai bahan evaluasi guru terhadap pembelajaran tari yang telah dilakukan.

2. Memotivasi guru agar lebih banyak menciptakan hal-hal baru dalam pembelajaran tari di sekolah.

d. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

1. Sebagai stimulus bagi mahasiswa untuk mengembangkan atau menemukan cara yang lebih kreatif untuk menerapkan pembelajaran seni tari agar diminati oleh peserta didik.
2. Menambah keragaman dan pengetahuan serta mengeksplorasi mendalam pada bidang seni tari khususnya dalam mengeksplor gerakan-gerakan baru.

e. Sekolah SMPN 15 Bandung

Sebagai referensi bahan ajar pada pembelajaran seni tari sebagai media penanaman nilai sosial pada siswa di SMP Negeri 15 Bandung.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini memuat pendahuluan yang didalamnya diuraikan mengenai pembelajaran seni tari sebagai media penanaman nilai sosial dimana dewasa ini nilai-nilai sosial sudah mulai diabaikan. Hal ini berdampak pada munculnya beberapa masalah diantaranya siswa kurang memiliki sikap disiplin, kerjasama, toleransi dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran seni tari ini diharapkan terdapat perubahan baik ketika diberikan *treatment* maupun setelah diberikan *treatment* dalam menanamkan nilai-nilai sosial.

2. **BAB II LANDASAN TEORETIS**

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai penanaman nilai-nilai sosial pada siswa melalui pembelajaran seni tari. Nilai-nilai sosial yang dimaksud meliputi disiplin, kerjasama, bertanggung jawab dan toleransi. Pembelajaran seni tari mampu menanamkan nilai-nilai sosial dan membentuk siswa sebagai calon warga masyarakat yang berbudi, berjati diri dan saling menghargai.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini memuat membahas mengenai metode penelitian yang digunakan, yakni metode *pre-eksperimental* melalui pendekatan kuantitatif dimana tidak ada kelas pembanding. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 15 Bandung dengan sampel penelitian siswa kelas VII sebanyak 25 siswa. Adapun alasan pemilihan metode karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana pembelajaran seni tari dapat dijadikan model dalam penanaman nilai-nilai sosial pada siswa. Selain itu alasan pemilihan lokasi dan sampel pada penelitian ini dikarenakan SMP Negeri 15 Bandung merupakan tempat peneliti melangsungkan PPL (Program Profesi Lapangan) sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian dengan menggunakan 4 buah *treatment* yang mana setiap *treatment* memuat nilai-nilai sosial di dalamnya. Namun sebelum diberikan *treatment* terlebih dulu peneliti mengambil nilai *pre-test* yang kemudian akan dibandingkan dengan nilai *post-test* sehingga dapat dilihat seberapa berhasil dan berpengaruhnya *treatment* yang diberikan melalui perhitungan uji-t.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti mengemukakan kesimpulan bahwa pembelajaran seni tari mampu menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa, terbukti dengan cukup signifikan dalam merubah sikap siswa melalui empat tahap *treatment*. Penelitian ini lebih lanjut diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai sosial pada siswa.